

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar

Tatah Makmur adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Secara spesifik, Kecamatan Tatah Makmur terbentuk dari pemekaran wilayah Kecamatan Kertak Hanyar. Sebelum menjadi kecamatan tersendiri, kecamatan ini diusulkan bernama Lingkar Selatan kemudian diubah menjadi Tatah Makmur atas pertimbangan asal usul dan sejarah daerah ini. Wilayah yang kini menjadi Tatah Makmur adalah bagian dari Kecamatan Kertak Hanyar.

Dasar hukum utama pemekaran ini adalah Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Banjar Nomor 12 Tahun 2005 yang diterbitkan pada 23 Desember 2005. Perda ini secara resmi menetapkan pembentukan beberapa kecamatan baru di Kabupaten Banjar, termasuk di antaranya Kecamatan Tatah Makmur.

Kecamatan Tatah Makmur terdiri dari beberapa desa yang penduduknya hidup beragam sebagai petani, pekebun, pedagang dll. Dan hasil utama dari mata pencaharian tersebut adalah padi dan barang dagangan. Kecamatan Tatah Makmur pun dikenal dengan sebagai daerah pertanian.

Dalam fasilitas umum dan infrastruktur, di Kecamatan Tatah Makmur cukup lengkap mengenai fasilitas umum seperti Sekolah Dasar sampai Menengah keatas, Mesjid, Puskesmas, Pasar Tradisional, serta sarana transportasi seperti Ambulance dan Barisan Pemadam Kebakaran (BPK).

a. Keadaan Geografis

Secara geografis Kecamatan Tatah Makmur berbatasan dengan kota dan beberapa kecamatan. Disebelah utara, Kota Banjarmasin; disebelah selatan, Kecamatan Gambut; disebelah timur, Kecamatan Kertak Hanyar; dan disebelah barat, Kecamatan Aluh-Aluh. Kecamatan Tatah Makmur berjarak sekitar 40 Km^2 dari Ibukota Kabupaten Banjar. Wilayah Kecamatan Tatah Makmur merupakan daerah rawa yang subur dengan arus air pasang surut. Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar memiliki luas wilayah 35,47 Km^2 .

b. Gambaran Ekonomi

Ekonomi Kecamatan Tatah Makmur sangat bergantung pada pertanian, memanfaatkan kondisi lahan rawa yang subur. Padi (persawahan) adalah tulang punggung utama, menghasilkan beras sebagai komoditas primer. Selain itu, hortikultura (sayuran dan buah-buahan) juga berkembang pesat. Potensi perikanan air tawar melengkapi sektor utama ini.

Perdagangan skala kecil dan jasa hadir sebagai penunjang, melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat. Industri pengolahan masih didominasi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), mengubah hasil pertanian menjadi produk

olahan. Secara keseluruhan, ekonomi Tatah Makmur sangat bergantung pada produktivitas pertaniannya.

c. Gambaran Pendidikan

Pendidikan di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar mencakup lembaga pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai Sekolah Menengah Keatas (SMK) atau sederajat. Pendidikan perguruan tinggi tidak tersedia di kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. Dari segi kualitas pendidikan di kecamatan ini berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam pendidikan agama, di Kecamatan Tatah Makmur 99 persen penduduknya beragama Islam. Untuk kegiatan keagamaan, penduduk Tatah Makmur rutin mengadakan pembelajaran keagamaan seperti majelis atau pengajian setiap minggu dan TPA untuk anak-anak. Berikut Lembaga Pendidikan yang tersedia di Kecamatan Tatah Makmur tahun 2024:

Tabel 4.1 Jumlah Lembaga Pendidikan di Kecamatan Tatah Makmur

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	SD	11
2	MI	5
3	SMP	1
4	MTS	2
5	MA	1
Total		20

Sumber: BPS Kabupaten Banjar, Kecamatan Tatah Makmur dalam Angka 2024¹

¹“Kecamaran Tatah Makmur dalam Angka 2024,” *Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar* 35 (2024).

d. Jumlah Penduduk

Mengenai jumlah penduduk, menurut data terbaru kecamatan Kertak Hanyar terdiri dari 13 Desa. Dari 13 Desa tersebut terdapat 60 Rukun Tetangga (RT).

Tabel 4.2 Desa dan Rukun Tetangga di Kecamatan Tatah Makmur

No	Desa	Rukun Tetangga
1	Tatah Bangkal	3
2	Bangkal Tengah	3
3	Layap Baru	6
4	Tampang Awang	7
5	Pamangkih Darat	3
6	Pamangkih Baru	3
7	Jaruju Laut	3
8	Tatah Jaruju	3
9	Pamangkih Tengah	7
10	Taibah Raya	7
11	Tatah Layap	7
12	Mekar Sari	4
13	Pandan Sari	4
Jumlah		60

Sumber: BPS Kabupaten Banjar, Kecamatan Tatah Makmur dalam Angka 2024²

²“Kecamatan Tatah Makmur dalam Angka 2024.”

Adapun jumlah penduduk Kecamatan Tatah Makmur berdasarkan data registrasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banjar tahun 2024 Semester 1 sebanyak 13.277 jiwa sudah tercakup keseluruhan laki-laki dan Perempuan. Berikut persebaran penduduk di kecamatan Tatah Makmur:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1	Tatah Bangkal	411	397	808
2	Bangkal Tengah	217	193	410
3	Layap Baru	371	378	749
4	Tampang Awang	611	610	1.221
5	Pamangkih Darat	506	509	1.015
6	Pamangkih Baru	491	465	956
7	Jaruju Laut	347	340	687
8	Tatah Jaruju	309	333	642
9	Pamangkih Tengah	1.028	1.041	2.069
10	Taibah Raya	591	660	1.251
11	Tatah Layap	997	932	1.929
12	Mekar Sari	473	440	913
13	Pandan Sari	292	335	627
Jumlah		6.644	6.633	13.277

Sumber: BPS Kabupaten Banjar, Kecamatan Tatah Makmur dalam Angka 2024.³

³“Kecamatan Tatah Makmur dalam Angka 2024.”

2. Hasil Wawancara

Untuk melakukan hasil wawancara mengenai strategi suami dalam mengelola rumah tangga di saat istri bekerja sebagai TKW di Kecamatan Tatah Makmur, penulis melakukan pengumpulan data melalui informan langsung di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, hasil penelitian di lapangan mendapatkan data sebagai berikut:

a. Informan 1

Nama	: AB
Umur	: 68 Tahun
Pendidikan terakhir	: SD
Pekerjaan	: Petani
Istri	: W
Wilayah istri bekerja	: Arab Saudi
Total masa kerja istri	: 24 Tahun
Anak	: NH, MT, M
Alamat	: Jl. Keramat Desa Thaibah Raya Kecamatan Tatah Makmur

Informan pertama yaitu bapak AB, beliau menuturkan bahwasanya sang istri bekerja sebagai TKW di Arab Saudi selama 24 tahun lamanya. Selama periode itu beliau tinggal di rumah bersama 3 anaknya (NH, MT, M). Beliau membesarkan anak-anak dan mengurus rumah tangga seorang diri. Beliau menuturkan awal

mulanya beliau merasa kesulitan dengan peran ganda yang ia jalani. Namun, lambat laun ia merasa terbiasa dengan rutinitas tersebut. Komunikasi yang dibangun dengan sang istri yang jauh di perantauan selalu terjaga melalui telepon, menjadi jembatan untuk mereka berkomunikasi. Pertemuan beliau juga bisa terjadi saat istri beliau yang sesekali pulang ke Indonesia.

Beliau menjelaskan bahwa sebagai petani, penghasilannya dan istri dirasa belum mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, keberangkatan istri beliau untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) menjadi solusi yang membantu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Mereka merasa sangat terbantu dengan pendapatan tambahan tersebut.

Bapak AB juga menuturkan bahwasanya uang dari istri biasanya di kirimkan melalui pos, via transfer atau dititipkan melalui orang yang berangkat ke Arab Saudi. Uang tersebut pun tidak dikirim setiap bulan, mengingat kebutuhan istrinya disana juga cukup besar. Uang itu dikirimkan saat ada keperluan besar saja contohnya seperti biaya sekolah anak. Sementara itu, untuk keperluan rumah tangga sehari-hari didapatkan dari hasil bertani. Berkat kerja keras dan pengorbanan kedua orang tua, dua dari tiga anak beliau berhasil menapaki jenjang pendidikan hingga perguruan tinggi. Dan kini ketiga anak mereka semua sudah sukses dan memiliki pekerjaan masing-masing.

Adapun perubahan yang beliau rasakan dengan strategi yang ia jalani, ia merasa adanya peningkatan kemandirian dalam diri. Beliau juga menuturkan adanya perkembangan pendekatan pada sang anak, dan mendapatkan stabilitas

keuangan pada keluarga mereka. Walaupun adakalanya ia merasa stres dengan kendala-kendala rumah tangga yang harus ia hadapi sendiri dan ia juga terkadang merasa kesepian karena sang istri tidak ada di rumah. Namun terlepas dari itu semua, dampak dari strategi-strategi yang ia bangun sangat mempengaruhi pola pikir beliau sendiri dan pola pikir anak-anak mereka.⁴

b. Informan 2

Nama : B
Umur : 66 Tahun
Pendidikan terakhir : SMP
Pekerjaan : Petani dan penjahit
Istri : R
Wilayah istri bekerja : Arab Saudi
Total masa kerja istri : 18 Tahun
Anak : R
Alamat : Jl. Keramat Desa Thaibah Raya Kecamatan
Tatah Makmur

Informan kedua yaitu bapak B, beliau menuturkan bahwasanya sang istri bekerja sebagai TKW di Arab Saudi selama 18 tahun. Mereka dikaruniai satu orang anak. Sebelum istrinya pergi bekerja keluar negeri sebagai TKW, strategi yang ia bangun untuk keluarga kecilnya yaitu dengan tinggal di rumah orang tunya dan saudara dari bapak B. Kemudian, setelah istrinya pergi Bapak B sarta anaknya tetap

⁴ Bapak AB, *Wawancara Pribadi*, Desa Thaibah Raya, 20 Mei 2025.

tinggal bersama orang tua dan saudara-saudaranya di rumah tersebut. Menariknya, berbeda dengan kebanyakan, beliau menuturkan bahwasanya ia tidak ambil pusing dengan pekerjaan rumah karena semua urusan rumah tidak diatur olehnya melainkan dikerjakan oleh anggota keluarga yang lain.

Komunikasi antara Bapak B dan sang istri yang berada di perantauan terjalin melalui surat sebelum banyaknya orang yang memiliki telepon genggam pada saat itu. Namun, seiring berkembangnya teknologi, mereka beralih berkomunikasi menggunakan telepon genggam masing-masing, yang tentu saja mempermudah dan mempercepat jalinan komunikasi mereka. Strategi dalam membangun komunikasi dengan rutin tersebut tentu bertujuan agar mereka tetap merasa dekat. Dan pertemuan fisik pun menjadi momen yang sangat dinanti dan berharga, tercatat hanya dua kali terjadi saat istrinya pulang ke Indonesia.

Bapak B secara lugas menyatakan bahwa ia dan istri belum merasa cukup dengan penghasilan mereka sehingga ia juga ikut mencari pekerjaan sampingan yaitu menjahit. Namun tidak dipungkiri ia juga merasa sangat terbantu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga berkat dukungan finansial dari pekerjaan sang istri sebagai TKW. Hal ini mengindikasikan bahwa prioritas utama keluarga adalah stabilitas ekonomi, dan mereka berhasil mencapainya melalui strategi kolaboratif ini, meskipun dengan cari yang tidak konvensional.

Adapun perubahan yang ia dan anaknya rasakan setelah kepergian sang ibu pastilah perasaan rindu di karenakan terpisahnya jarak dan waktu. Namun disisi lain, dengan ketidakhadiran sosok ibu di antara mereka membuat beliau dan sang

anak menjadi ketergantungan dengan anggota keluarga lain. Beliau sendiri merasa strategi yang dibangun dalam rumah tangganya masih dirasa kurang dikarenakan ia masih bergantung dengan orang tuanya dan merasa tidak mandiri dalam mengelola rumah tangga ia sendiri serta anaknya walaupun finansial keluarga mereka membaik.⁵

c. Informan 3

Nama : AS
Umur : 69 Tahun
Pendidikan terakhir : MTs
Pekerjaan : Pedagang dan Petani
Istri : F
Wilayah istri bekerja : Arab Saudi
Total masa kerja istri : 20 Tahun
Anak : F, AJ dan K
Alamat : Jl. Keramat Desa Thaibah Raya Kecamatan
Tatah Makmur

Informan ketiga yaitu bapak AS, beliau menuturkan bahwasanya istri beliau bekerja sebagai TKW selama 20 tahun dan kini telah kembali ke Indonesia sejak dua tahun terakhir. Beliau juga menuturkan bahwasanya ia sendiri juga pernah menjadi TKI selama 9 tahun di Arab Saudi. Namun, rasa tanggung jawab sebagai seorang ayah mendorong beliau untuk pulang lebih dulu demi memikirkan masa

⁵ Bapak B, *Wawancara Pribadi*, Desa Thaibah Raya, 20 Mei 2025.

depan kedua anak mereka yang selama ini hanya tinggal bersama sang nenek. Di rumah, pekerjaan domestik banyak dibantu oleh sang ibu, sementara beliau fokus mencari nafkah dengan bertani dan menjalani pekerjaan sampingan sebagai pedagang baju di pasar-pasar.

Selama masa berjauhan, komunikasi antara Bapak AS dan istrinya terjalin erat melalui sambungan telepon. Keduanya saling berbagi cerita dan tetap menjaga ikatan keluarga meskipun terpisah jarak. Mengenai pendidikan anak-anak, beliau mengungkapkan bahwa kedua putra-putrinya hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SMA. Keputusan ini didasari oleh keinginan anak-anak mereka sendiri untuk segera bekerja dan memiliki penghasilan mandiri agar tidak merasa membebani kedua orang tua mereka.

Selama istrinya bekerja di luar negeri, gaji yang diperoleh secara rutin dikirimkan ke rumah dengan nominal yang telah disepakati bersama. Baik beliau maupun istrinya, keduanya memiliki tabungan masing-masing sebagai bentuk perencanaan finansial jangka panjang. Hingga ketika ketika tabungan dirasa cukup, sang istri memutuskan untuk pulang ke kampung halaman dan akhirnya dapat berkumpul kembali dengan keluarganya, mengakhiri masa penantian panjang dan memulai lembaran baru dalam kebersamaan.

Adapun perubahan yang beliau rasakan ketika beliau ditinggal oleh istri berangkat tkw, beliau jadi tau betapa sulit nya mengatur keuangan dan menjaga anak di indonesia tanpa ada peran istri dirumah, tetapi karna beliau sudah pernah pergi menjadi TKI beliau bisa mendapat gambaran dari sang istri bagaimana

mengelola keuangan dan pendidikan anak ketika berada di Indonesia. Jadi strategi yang beliau jalankan kurang lebih sama dengan sang istri saat beliau meninggalkan istri ketika menjadi TKI di Arab Saudi, yang menjadi pembeda hanya didikan beliau terhadap sang anak lebih keras daripada didikan istri. Karena ketika hanya beliau yang menjaga anak di Indonesia, anak menjadi lebih disiplin dan lebih rajin dalam belajar.⁶

d. Informan 4

Nama : MJ
 Umur : 52 Tahun
 Pendidikan terakhir : Madrasah Aliyah
 Pekerjaan : Kuli Bangunan
 Istri : LJ
 Wilayah istri bekerja : Malaysia
 Total masa kerja istri : 7 Tahun
 Anak : MAH dan MZH
 Alamat : Jl. Qubah Sari Desa Thaibah Raya Kec.
 Tatah Makmur

Informan keempat yaitu Bapak MJ, beliau menuturkan bahwasanya istri beliau bekerja sebagai TKW di Malaysia sudah 7 tahun. Beliau sendiripun bekerja sebagai kuli bangunan di desa-desa sekitar. Di rumah beliau tinggal bersama anak-anak beliau dan mengurus pekerjaan serta anak-anak seorang diri. Menurut beliau,

⁶ Bapak AS, *Wawancara Pribadi*, Desa Thaibah Raya, 20 Mei 2025.

mengerjakan tugas rumah seorang diri tidak menjadi beban yang begitu berat karna anak-anak beliau ikut serta bersama-sama mengurus rumah dengan sportif.

Selama bekerja di luar negeri, sang istri rutin mengirimkan uang seetiap bulannya. Mereka berdua sepakat untuk membagi hasil gaji mereka secara terencana. Mereka berdua menyepakati bahwasanya penghasilan dari suami untuk keperluan di rumah sedangkan penghasilan istri di alokasikan untuk uang jajan anak mereka serta tabungan masa depan atau untuk beberapa hal yang mendesak.

Selama beberapa tahun berpisah, komunikasi tetap terjalin dengan baik. Beliau dengan anak-anak beliau selalu rutin berkomunikasi setiap minggunya melalui telepon atau *video call*. Putra tertua mereka kini sudah memiliki pekerjaan sedangkan putra kedua mereka sedang menjalani pendidikan di bangku SMA. Mereka memiliki tekad yang kuat untuk membuat kedua orang tua mereka bangga.

Setelah istrinya menjadi TKW, bapak tersebut merasa lebih mandiri dalam mengelola rumah tangga dan keuangan, terutama karena anak-anaknya yang sudah besar dapat berpikir mandiri dan menghargai jerih payah orang tua, bahkan anak pertama sudah bekerja. Meskipun merasa terbantu secara ekonomi dengan teratasinya biaya rumah dan sekolah, ia terkadang dilanda kesepian karena ketiadaan istri, namun hal itu teratasi dengan komunikasi rutin via panggilan video.⁷

⁷ Bapak MJ, *Wawancara Pribadi*, Desa Thaibah Raya, 21 Mei 2025.

e. Informan 5

Nama : S
Umur : 61 Tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Petani
Istri : M
Wilayah istri bekerja : Arab Saudi
Total masa kerja istri : 4 Tahun
Anak : R, MM dan MA
Alamat : Desa Tampang Awang Kec. Tatah Makmur

Informan kelima sekaligus terakhir yaitu Bapak S. Beliau menceritakan, awalnya ia dan sang istri sama-sama bekerja sebagai TKI. Namun, di tahun pertama, situasi berubah ketika istrinya hamil dan melahirkan anak ketiga mereka di sana. Setelah kelahiran sang anak, beliau membuat keputusan untuk kembali ke Indonesia bersama anaknya yg ke tiga, sementara sang istri tetap tinggal dan melanjutkan pekerjaannya di Arab Saudi.

Sekembalinya mereka ke kampung halaman, ia dan anaknya tinggal di rumah orang tua beliau, bersama adik perempuannya. Dalam pengelolaan rumah tangga ini, Bapak S mengakui bahwa ia menyerahkan sebagian besar pekerjaan rumah tangga kepada ibu dan adik perempuannya. Meskipun harus menjalani hubungan jarak jauh dengan sang istri, beliau tetap menjaga kedekatan dengan anak-anaknya. Beberapa anaknya bahkan ia masukkan ke pondok pesantren untuk

memastikan pendidikan mereka terpenuhi dengan baik. Komunikasi dengan sang istri dilakukan secara rutin melalui telepon.

Untuk menopang ekonomi keluarga, selain bertani, Bapak S juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang buah di pasar. Alasan utamanya adalah untuk mengumpulkan tabungan yang cukup agar istrinya tidak perlu lagi bekerja di luar negeri sebagai TKW. Uniknya, penghasilan sang istri dari Arab Saudi tidak diandalkan untuk kebutuhan sehari-hari, karena itu sudah tercukupi dari penghasilan beliau sebagai petani dan pedagang buah di pasar. Dana dari sang istri dialokasikan hampir sepenuhnya untuk tabungan masa depan mereka, sebuah strategi yang membuahkan hasil manis. Sembilan tahun kemudian, sang istri akhirnya pulang ke Indonesia dan mereka berhasil membangun usaha sendiri, mewujudkan impian yang telah lama mereka pendam.

Setelah menerapkan strateginya, Bapak S merasakan beban peran gandanya berkurang karena adanya bantuan keluarga dalam mengurus rumah tangga. Hal ini memungkinkannya untuk lebih fokus pada aspek lain, seperti mencari nafkah. Meskipun tugas domestik didelegasikan, ia tetap memprioritaskan kedekatan dan pendidikan anak-anaknya, bahkan dengan menyekolahkan mereka di pondok pesantren untuk menjamin fasilitas dan edukasi terbaik. Komunikasi yang rutin dan strategi finansial yang terkoordinasi juga menjadi kunci, menunjukkan adanya kepercayaan kuat dan tujuan bersama yang jelas antara beliau dan istrinya, yaitu mengumpulkan tabungan agar sang istri bisa kembali ke rumah.⁸

⁸Bapak S, *Wawancara Pribadi*, Desa Tampang Awang, 21 Mei 2025.

Tabel 4.4 Matriks Hasil Penelitian

Informan	Strategi Suami	Dampak Perubahan
1. AB	Dalam mengelola rumah tangga serta beradaptasi dengan peran ganda beliau membesarkan 3 anak seorang diri, selalu menjaga komunikasi rutin melalui telepon, tidak menggunakan uang kiriman istri untuk kebutuhan sehari-hari melainkan beliau mengandalkan usang beliau sendiri dari hasil bertani.	Beliau merasakan adanya peningkatan kemandirian dalam diri, pendekatan pada sang anak, stabilitas keuangan keluarga dan mempengaruhi pola pikir beliau sendiri dan pola pikir anak-anak mereka. Namun ia kadang juga merasa stres dan merasa kesepian karena sang istri tidak ada di rumah.
2. B	Strategi yang ia buat untuk mengelola rumah tangganya yaitu dengan tinggal bersama orang tua dan saudara, supaya pekerjaan rumah tangga terbantu, namun ia juga rutin menjalin komunikasi dengan istri dan mencari pekerjaan sampingan (menjahit) untuk menambah penghasilan.	Dari strategi tersebut berdampak pada bapak B dan anaknya karena mereka merasa ketergantungan dengan anggota keluarga lain walaupun kondisi finansial keluarga membaik.
3. AS	Awalnya, Bapak A menjadi TKI bersama istrinya, lalu mereka memutuskan ia kembali ke kampung halaman untuk tinggal bersama anak-anak di rumah orang tuanya. Pekerjaan domestik dibantu orang tua, sementara ia fokus mencari nafkah dengan bertani dan berdagang baju. Mereka rutin mengkomunikasikan pengelolaan keuangan dan rumah tangga via telepon.	Strategi yang diterapkan membuahkan hasil: keuangan dan kebutuhan rumah tangga serta anak menjadi stabil, dengan tabungan masing-masing untuk perencanaan finansial. Selain itu, anak-anak menjadi disiplin dan bertekad kuat untuk mandiri secara finansial berkat didikan keras sang ayah.

4. MJ	Bapak MJ melibatkan semua anaknya dalam pekerjaan rumah untuk membangun disiplin dan tanggung jawab mereka. Ia dan anak-anaknya rutin menelepon sang ibu demi menjaga hubungan tetap hangat dan harmonis. Untuk pengelolaan keuangan dan rumah tangga, mereka sepakat membagi hasil gaji masing-masing secara terencana.	Dampak yang ia rasakan adalah terbentuknya stabilitas keuangan dalam rumah tangga mereka dan ia merasa lebih mandiri dalam mengelola rumah tangga dan keuangan tersebut. Anak-anak menjadi lebih dewasa, mandiri, menghargai orang tua, dan termotivasi untuk membanggakan mereka.
5. S	Awalnya, ia pergi menjadi TKI bersama istri yang kemudian melahirkan di sana. Mereka sepakat suami kembali ke Indonesia bersama anak yang baru lahir. Di rumah, ia dan anak-anaknya tinggal bersama orang tua dan adiknya, sementara pekerjaan rumah diserahkan kepada orang tua dan keuangan diatur oleh Bapak S. Untuk pendidikan anaknya, ia memasukkan mereka ke pondok pesantren. Karena biaya hidup tinggi, ia mencari pekerjaan tambahan, dan penghasilan istri diprioritaskan untuk ditabung demi impian rumah tangga mereka.	Meski memiliki pekerjaan ganda, ia merasa bebannya berkurang karena tinggal bersama orang tua, sehingga bisa fokus mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup serta pendidikan anak. Strategi finansial terkoordinasi melalui komunikasi rutin, yang juga menjaga hubungan mereka tetap erat. Hasilnya, mereka kini punya tabungan cukup untuk masa depan.

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara penulis kepada lima informan, berikut adalah hasil analisis yang penulis deskripsikan:

1. Strategi Suami dalam Mengelola Rumah Tangga Disaat Istrinya Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita

Fenomena istri yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial dan ekonomi di Indonesia, tak terkecuali di Kecamatan Tatah Makmur ini. Situasi ini bukan hanya berdampak pada individu yang merantau, tetapi juga secara fundamental mengubah struktur dan peran dalam unit keluarga yang ditinggalkan. Ketika istri, yang secara tradisional sering memegang peran dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan anak, harus berada jauh di negeri orang untuk mencari nafkah, beban dan tanggung jawab rumah tangga secara otomatis bergeser kepada suami.

Data yang penulis analisis secara komprehensif mengungkap berbagai strategi yang diterapkan para suami di Kecamatan Tatah Makmur dalam mengelola dan menjaga keberlangsungan rumah tangga mereka. Meninjau permasalahan yang ada dari teori pemenuhan hak serta kewajiban dalam rumah tangga, dapat disimpulkan bahwa keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap anggota keluarga adalah fondasi utama bagi terwujudnya rumah tangga yang sehat dan berfungsi baik. Peneliti mengidentifikasi empat strategi yang dibangun sebagai penopang pengelolaan rumah tangga yang efektif sesuai dengan apa yang ada pada Kompilasi Hukum Islam Bab XII Hak dan Kewajiban Suami Istri, yaitu:

- a. Strategi ekonomi tambahan dengan pengelolaan keuangan yang bijak. Strategi ini adalah strategi terpenting, karena strategi ini merupakan fondasi utama untuk memenuhi berbagai hak anggota keluarga, seperti kebutuhan dasar (makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan) dan rasa aman finansial. Melalui pekerjaan tambahan dan perencanaan anggaran yang cermat dan prioritas pengeluaran yang tepat, strategi ini memastikan alokasi sumber daya keluarga yang adil dan sesuai dengan tujuan bersama.
- b. Strategi mandiri yaitu menjalankan peran ganda sebagai kepala keluarga dan pengurus rumah tangga. strategi ini bertujuan untuk memastikan lingkungan rumah nyaman dan sehat dengan pembagian tugas yang jelas dan terorganisir. Pengaturan pekerjaan rumah di maksud meliputi semua pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, serta mengasuh anak. Dengan efisiensi kerja tersebut dapat mengurangi stres, mendukung hak setiap anggota keluarga atas ketenangan dan kedamaian di rumah.
- c. Strategi komunikatif merupakan strategi komunikasi yang sehat dan empatik. strategi ini juga berfungsi sebagai penghubung antara pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban. Komunikasi terbuka dan empati memastikan setiap anggota keluarga merasa didengar, dipahami, dan membangun kepercayaan, yang pada akhirnya memfasilitasi interaksi yang lebih harmonis. Menjaga komunikasi

intens dengan istri melalui telepon/video call adalah keputusan penting terkait pengelolaan rumah tangga dan anak-anak.

- d. Strategi delegatif yakni strategi pengasuhan anak yang bijak. Ini adalah wujud kewajiban orang tua untuk memastikan terpenuhinya hak-hak anak. Strategi ini bukan tentang menyerahkan atau melimpahkan tugas sepenuhnya, melainkan tentang mewujudkan kewajiban orang tua untuk memastikan terpenuhinya hak-hak anak melalui pendekatan yang terarah dan bertanggung jawab. Melalui contoh positif, batasan jelas, dan waktu berkualitas, pengasuhan ini mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak. Menyerahkan pengasuhan anak kepada ibu, mertua, atau kerabat lainnya (peran kolektif) juga termasuk dalam strategi delegatif.

Penemuan ini memberikan gambaran penting mengenai kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit dan pergeseran peran gender yang terjadi di tengah fenomena istri yang bekerja sebagai TKW. Sesuai dengan Q.S. al-Insyirah/94:5-6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”⁹

Diantara semua strategi tersebut, strategi ekonomi tambahan dengan pengelolaan keuangan dengan baik adalah hal yang paling krusial karena berkaitan dengan teori nafkah. Yang mana dengan finansial yang stabil dan pengelolaan

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 597.

keuangan yang benar, semua strategi dapat tercapai. Sebagaimana yang kita ketahui, masalah finansial adalah salah satu penyebab konflik terbesar dalam rumah tangga. Ketidakjelasan dalam pengelolaan uang, kurangnya transparansi, atau ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dapat memicu ketegangan, argumen, bahkan perceraian.

Maka dari itu, dengan strategi ekonomi tambahan dan pengelolaan keuangan yang bijak (perencanaan anggaran, prioritas pengeluaran), potensi konflik ini dapat diminimalisir, menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan harmonis. Di dalam islam juga menegaskan prinsip kemampuan dalam memberikan nafkah, baik bagi yang berpenghasilan luas maupun yang terbatas. Ini mencakup segala bentuk kebutuhan rumah tangga, mulai dari makanan, pakaian, hingga tempat tinggal. Artinya, syariat Islam tidak membebani di luar batas kemampuan seseorang, namun tetap menekankan pentingnya tanggung jawab finansial dalam rumah tangga demi kesejahteraan bersama dan keberlangsungan ikatan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah (ketenangan, cinta, dan kasih sayang).” Sebagaimana menurut firman Allah SWT.dalam Q.S. al-Baqarah/2:233 yang berbunyi:

لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا أَوْسَعَهَا ۚ لَا تَضَارُّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ
ذَلِكَ

“Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya...”¹⁰

¹⁰Kementrian Agama RI, 37.

Melihat kepada fakta lapangan yang telah penulis gali, maka secara khusus sebagaimana dikhususkan dalam penelitian, sebagian sudah memenuhi dan sebagian lainnya belum memenuhi beberapa strategi yang sudah penulis jelaskan diatas terutama strategi krusialnya. Adapun kesesuaian faktanya, semua informan merasakan peningkatan stabilitas ekonomi keluarganya yang didapat dari pekerjaannya dan berkat kontribusi finansial istri. Ini sesuai dengan tujuan strategi ekonomi tambahan dengan pengelolaan keuangan yang bijak, yaitu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai rasa aman finansial.

Bapak AB memprioritaskan penggunaan dana kiriman istri untuk kebutuhan besar seperti pendidikan anak, selaras dengan prinsip kemampuan yang diatur dalam ajaran Islam, bahkan dengan pola pengiriman yang tidak rutin. Sementara itu, Bapak AS, Bapak MJ, dan Bapak S memperlihatkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur, transparan, dan berorientasi jangka panjang, seperti menabung untuk keperluan istri atau mengalokasikan dana secara spesifik, yang mencerminkan kematangan dalam mengatur sumber daya finansial keluarga secara efektif.

Sedangkan ketidaksesuaian diutarakan oleh bapak B, kondisinya menunjukkan ketidakcukupan penghasilan suami sendiri, sehingga istri harus bekerja dan ia sendiri harus mencari pekerjaan sampingan. Meskipun istri berkontribusi, ini menyoroti bahwa kewajiban nafkah utama suami belum sepenuhnya terpenuhi sendiri sehingga memerlukan bantuan signifikan. Ini tidak bertentangan dengan teori, tetapi lebih kepada situasi di mana kemampuan suami terbatas sehingga diperlukan strategi kolaboratif, sesuai dengan makna QS At-

Talaq ayat 7 bahwa nafkah disesuaikan dengan kemampuan. Namun, idealnya, suami mampu menafkahi tanpa istri harus bekerja karena desakan ekonomi.

Dalam aspek strategi mandiri yakni efisiensi pengelolaan pekerjaan rumah tangga, para suami di Kecamatan Tatah Makmur menunjukkan dua pendekatan utama. Bapak AB menjadi contoh menonjol kemandirian penuh, berhasil beradaptasi mengurus rumah dan anak sendirian selama puluhan tahun, membuktikan kemampuan suami dalam mengisi peran domestik istri. Senada, Bapak MJ juga menunjukkan efisiensi melalui kolaborasi efektif dengan anak-anaknya yang sudah dewasa, membagi tugas untuk meringankan beban rumah tangga.

Namun, terdapat pula dilema yang muncul dari ketergantungan pada dukungan keluarga besar. Bapak B, bapak AS dan Bapak S banyak mengandalkan orang tua dan saudara perempuan mereka untuk urusan domestik. Meskipun strategi ini membantu menjaga efisiensi operasional rumah, bagi Bapak B, ketergantungan ini menimbulkan perasaan kurang mandiri. Dari perspektif teori *qawwam* (pemimpin keluarga) dalam Islam, kondisi ini bisa dianggap sebagai area ketidaksesuaian dalam hal kemandirian suami sepenuhnya dalam mengelola urusan domestik, kendati secara praktis beban pekerjaan rumah dapat teratasi.

Dalam aspek strategi komunikatif, tidak ditemukan ketidaksesuaian yang signifikan dalam aspek ini. Semua informan tampak mengupayakan komunikasi yang baik. Komunikasi ini juga berfungsi sebagai sarana penghubung terkait pengelolaan rumah tangga, pengelolaan keuangan dan kondisi anak-anak, yang

secara implisit menunjukkan adanya kepercayaan dan pemahaman antar pasangan. Ini menunjukkan pemenuhan strategi komunikatif yang sehat dan empati untuk menjaga kedekatan dan ikatan keluarga, meskipun terpisah jarak.

Dalam aspek strategi delegatif Q.S. al-Anfal/8:28 menyebutkan:

وَاَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan (bagimu), dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."¹¹

Dari para suami yang istrinya bekerja sebagai TKW menunjukkan beragam upaya yang sebagian besar sejalan dengan prinsip pengasuhan anak yang bijak. Bapak AB berhasil membesarkan anak-anaknya hingga mencapai pendidikan tinggi dan sukses berkarir, menunjukkan keberhasilannya dalam memenuhi hak anak atas pendidikan dan perkembangan. Demikian pula, Bapak AS memperlihatkan tanggung jawabnya dengan pulang dari perantauan demi masa depan anak, menerapkan didikan yang lebih keras demi kedisiplinan. Bapak MJ juga sukses menanamkan nilai kemandirian dan tanggung jawab, terlihat dari anak-anaknya yang mampu berpikir mandiri dan bahkan sudah bekerja. Sementara itu, Bapak S memilih strategi memasukkan anak-anak ke pondok pesantren, sebuah upaya serius untuk memastikan pendidikan agama dan fasilitas terbaik bagi mereka, sejalan dengan prinsip mengupayakan yang terbaik bagi anak.

Namun, tidak semua pengalaman berjalan mulus. Bapak B menghadapi tantangan signifikan dalam membentuk kemandirian penuh pada anaknya karena ketergantungan pada anggota keluarga lain (nenek/bibi) dalam urusan pengasuhan

¹¹ Kementerian Agama RI, 180.

dan rumah tangga. Meskipun anak-anak tetap terurus, kondisi ini menimbulkan perasaan kurang mandiri pada diri Bapak B, sekaligus dapat menjadi hambatan dalam pembentukan kemandirian optimal pada anak jika dibandingkan dengan idealisme pengasuhan mandiri yang diharapkan.

Secara keseluruhan, para suami di Kecamatan Tatah Makmur menunjukkan adaptasi yang kuat dalam mengelola rumah tangga mereka di tengah absennya istri sebagai TKW. Sebagian besar strategi yang mereka terapkan sesuai dengan tujuan dari hak dan kewajiban dalam rumah tangga yang dijelaskan dalam landasan teori.

Dari analisis yang penulis teliti kesesuaian paling menonjol terlihat pada aspek strategi komunikatif yaitu membangun komunikasi yang rutin dan strategi ekonomi tambahan dengan pengelolaan keuangan yang bijak (meskipun dengan pola yang beragam sesuai kemampuan), yang berhasil menjaga stabilitas ekonomi dan ikatan keluarga. Karna dari komunikasi tersebut dapat dilihat dari para suami memahami bahwa penghasilan istri adalah hak istri dan menggunakannya dengan kerelaan dan kesepakatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Q.S. al-Rum/30:21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."¹²

¹²Kementrian Agama RI, 406.

Dalam aspek strategi mandiri dan delegatif, terdapat variasi yang menunjukkan fleksibilitas adaptasi. Beberapa suami mengambil peran ganda sepenuhnya (Bapak AB, Bapak MJ dengan bantuan anak), sementara yang lain mengandalkan dukungan jaringan keluarga besar (Bapak B, Bapak AS, Bapak S). Meskipun delegasi ini membantu meringankan beban, bagi sebagian individu (seperti Bapak B), hal ini menimbulkan perasaan kurang mandiri, yang merupakan area ketidaksesuaian dengan idealisme kemandirian penuh seorang *qawwam*.

Menurut penulis fenomena ini menegaskan bahwa teori hak dan kewajiban dalam rumah tangga, khususnya terkait nafkah dan peran suami, diimplementasikan secara dinamis dan adaptif di lapangan, dengan berbagai strategi kolaboratif untuk mencapai kemaslahatan keluarga. Keterbatasan ekonomi seringkali menjadi pendorong utama bagi istri untuk bekerja, dan dalam konteks ini, kontribusi istri menjadi sedekah mulia yang sangat membantu suami dalam memenuhi kewajiban nafkahnya, terutama sesuai prinsip "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya."

2. Dampak Perubahan yang Didapat atas Strategi Suami dalam Mengelola Rumah Tangga Disaat Istrinya Bekerja Sebagai TKW di Kecamatan Tatah Makmur

Setelah menguraikan secara komprehensif strategi pendekatan yang diterapkan para suami dalam mengelola rumah tangga mereka di tengah absennya istri mereka sebagai TKW, penulis selanjutnya mengalisis dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh strategi-strategi tersebut. Dari hasil wawancara diatas di dapati dampak-dampak yang terjadi, yakni:

- a. Dampak pada suami, ada suami yang menunjukkan adaptasi positif: mandiri, terampil, lebih pandai mengatur keuangan, bahkan lebih dekat dengan anak. Namun ada juga suami yang merasa terbebani serta kewalahan dengan peran ganda, merasa tidak berdaya, bahkan kehilangan semangat karena merasa jauh dari sang istri.
- b. Dampak pada anak, yang dirasakan oleh anak yaitu mereka bisa menjadi lebih dekat dengan ayah dan lebih dekat dengan keluarga terdekatnya, mereka juga merasakan adanya perubahan pola pikir terkait rasa tanggung jawab dan terima kasih atas apa yang sudah di perjuangkan oleh kedua orang tua mereka. Akan tetapi pada kasus diatas juga menimbulkan masalah emosi atau kedisiplinan karena kehilangan figur ibu dalam waktu lama, atau bahkan membuat jarak kedekatan dengan sang ibu berkurang karena mereka sudah terbiasa bergantung dengan keluarga lain.
- c. Dampak ekonomi, dari dampak ekonomi keluarga cenderung berhasil mencapai stabilitas keuangan keluarga dan akan bernilai positif jika diimbangi dengan pengelolaan yang bijak dan transparan, namun dibalik itu semua tetap ada tantangan dan risiko yang perlu diwaspadai terkait perubahan dinamika finansial.
- d. Dampak sosial, yang di rasakan dari dampak sosial dapat menimbulkan stigma dari masyarakat terhadap suami yang hanya di rumah, dianggap pemalas atau tidak bertanggung jawab. Namun dalam penelitian ini di

beberapa desa di Kecamatan Tatah Makmur yang sudah terbiasa dengan perempuan yang bekerja sebagai TKW, hal sudah dianggap wajar.

Analisis dari kelima informan wawancara menunjukkan gambaran kompleks mengenai dampak kepergian istri sebagai TKW terhadap dinamika keluarga di Kecamatan Tatah Makmur. Temuan ini selaras dengan dampak-dampak yang telah diidentifikasi sebelumnya, dengan beberapa tambahan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengalami adaptasi positif dan peningkatan kemandirian yang signifikan. Bapak AB dan Bapak MJ secara eksplisit menyatakan bahwa pengalaman mengurus rumah tangga dan anak-anak seorang diri membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih tangguh dan adaptif. Demikian pula, Bapak AS menunjukkan kemandirian dan keterampilan dalam mengelola urusan rumah serta mengasuh anak, bahkan dengan pendekatan pengasuhan yang lebih tegas.

Oleh karena itu, di tengah kenyataan bahwa istri menjadi tulang punggung finansial, peran suami sebagai *qawwam* tidak luntur, melainkan bertransformasi. Kepemimpinan suami kini juga mencakup adaptasi dan inisiatif dalam mengelola urusan domestik, mengurus anak, serta menjaga keharmonisan keluarga secara mandiri. Ini bukan sekadar tugas pengganti, melainkan sebuah bentuk tanggung jawab baru yang menunjukkan kematangan dan komitmen suami untuk memastikan semua aspek kesejahteraan keluarga tetap terjaga, baik saat istri ada maupun tidak.

Dalam teori juga menyatakan bahwa Islam mengangkat derajat perempuan setara dengan laki-laki, dengan satu-satunya pembeda adalah ketakwaan. Keduanya

memiliki hak yang sama untuk beraktivitas selama positif. Namun, dalam konteks rumah tangga, suami tetap kepala keluarga. Sebagaimana yang tertera pada Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 terdapat dalam Bab VI Pasal 31 Ayat 3 “Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.”¹³

Dalam teori menekankan pentingnya suami sebagai *qawwam* (pemimpin/pembimbing) yang bertanggung jawab atas rumah tangga. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S al-Nisâ`/4:32 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."¹⁴

Meskipun demikian, adaptasi ini tidak selalu tanpa beban; Bapak AB dan Bapak MJ juga mengakui adanya stres dan kesepian akibat ketiadaan istri, yang selaras dengan poin merasa terbebani dan kewalahan. Sementara itu, Bapak S menunjukkan adaptasi dalam mengelola peran ganda dengan merasakan bebannya berkurang berkat bantuan dari keluarga besar, yang memungkinkannya lebih fokus mencari nafkah. Meskipun ada tantangan emosional berupa kesepian dan stres, semangat untuk tetap menjalankan tanggung jawab sebagai kepala keluarga tetap dominan. Namun, ada satu pengecualian menarik pada Bapak B, yang secara jujur menyatakan bahwa ia tidak terlalu memusingkan pekerjaan rumah karena sepenuhnya bergantung pada dukungan keluarga besar. Ini menunjukkan bahwa

¹³“Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan,” 8.

¹⁴ Kementrian Agama RI, 83.

tidak semua suami mengalami peningkatan keterampilan domestik atau rasa terbebani secara langsung, melainkan ada yang beradaptasi dengan mengandalkan sistem dukungan keluarga yang sudah ada.

Dampak kepergian ibu sebagai TKW terhadap anak-anak menunjukkan adanya perkembangan positif, selaras dengan temuan bahwa mereka menjadi lebih dekat dengan ayah dan mengembangkan rasa tanggung jawab serta terima kasih. Misalnya, Bapak AB dan Bapak MJ merasa bangga melihat anak-anak mereka tumbuh mandiri dan menghargai jerih payah orang tua. Anak-anak Bapak AB bahkan berhasil mencapai jenjang pendidikan tinggi, bukti nyata dari pengorbanan dan perjuangan orang tua. Begitu pula, Bapak AS melaporkan bahwa anak-anaknya menjadi lebih disiplin dan rajin belajar di bawah asuhannya.

Namun, di sisi lain, potensi tantangan juga di dapatkan. Meskipun masalah emosi atau kedisiplinan karena ketiadaan figur ibu tidak selalu diungkapkan secara eksplisit sebagai masalah serius oleh semua informan, adanya stres dan kesepian yang dialami suami (seperti Bapak AB dan MJ) bisa jadi secara tidak langsung memengaruhi kondisi emosi anak. Jarak emosional dengan ibu juga dapat diasumsikan dari frekuensi pertemuan fisik yang minim, seperti pada kasus Bapak B yang hanya dua kali bertemu istrinya dalam 18 tahun. Lebih lanjut, kasus Bapak B juga menyoroti nuansa tambahan: ketergantungan anak pada keluarga lain. Dalam situasi ini, anak-anak dan bahkan suami, menjadi sangat bergantung pada kakek-nenek atau paman/bibi untuk urusan domestik dan pengasuhan. Ini menunjukkan bahwa peran ibu yang absen dapat digantikan oleh figur lain dalam

sistem keluarga besar, yang meskipun memberikan dukungan, juga dapat memengaruhi kemandirian anak.

Mengenai dampak perubahan ekonomi, semua wawancara menunjukkan hal yang sama: keuangan keluarga jadi lebih stabil berkat uang yang dikirim istri dari luar negeri. Ini memang tujuan utama mereka bekerja jadi TKW, dan terbukti berhasil. Para suami seperti Bapak AB, AS, MJ, dan S semua bilang uang dari istri sangat membantu untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, bahkan bisa ditabung atau jadi modal usaha di masa depan.

Ini secara jelas membuktikan bahwa kontribusi finansial istri yang dalam islam dianggap sebagai sedekah mulia, menjadi faktor krusial dalam mencapai dan meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga di tengah keterbatasan suami, sejalan dengan konsep *ta'awun* dan janji kelapangan dari Allah SWT. Dalam Q.S. al-Maidah/5:2 yang berbunyi:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”¹⁵

Soal mengelola uang, mereka juga terlihat pintar dan jujur. Contohnya, Bapak MJ punya kesepakatan jelas dengan istri tentang pembagian gaji, sedangkan Bapak AS dan Bapak S bisa menabung banyak untuk tujuan jangka panjang. Bahkan Bapak B pun merasakan kestabilan keuangan, meski caranya beda ia lebih

¹⁵ Kementrian Agama RI, 106.

mengandalkan uang istri untuk kebutuhan dan dia sendiri mencari penghasilan tambahan.

Menariknya, mereka tidak banyak cerita soal masalah besar dalam mengelola uang, padahal risiko itu ada. Justru, yang terlihat adalah bagaimana mereka berhasil mengatur uang itu, dengan berbagai cara. Seperti Bapak S yang rela menabung hampir semua uang istri, sementara kebutuhan sehari-hari ditutup dari penghasilannya sendiri. Ini menunjukkan mereka punya cara yang bagus dan terencana dalam mengelola keuangan keluarga.

Dari sisi sosial, meskipun para informan tidak secara langsung menceritakan pengalaman distigma, hasil wawancara secara keseluruhan menunjukkan bahwa di desa-desa Kecamatan Tatah Makmur, fenomena suami yang mengurus rumah tangga sementara istri bekerja di luar negeri sudah dianggap wajar. Ini menandakan bahwa jika pun ada stigma sosial sebelumnya, kini sudah memudar atau tidak lagi dominan di wilayah tersebut karena situasi ini telah menjadi hal yang umum. Tidak ada satu pun informan yang secara spesifik mengeluhkan dianggap pemalas oleh masyarakat sekitar, yang justru menunjukkan adanya penerimaan sosial yang tinggi terhadap peran suami dalam dinamika keluarga ini.